

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA DAN MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION ONLINE SCIENCE LEARNING AND MERDEKA BELAJAR IN ELEMENTARY SCHOOL

Fembriani*¹

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Nusa Cendana, Indonesia
e-mail: *¹Fembriani@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Mulai awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan munculnya pandemi Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19). Hal ini mengakibatkan perubahan diberbagai sektor salah satunya pendidikan, proses pembelajaran luring berganti menjadi daring. Saat pembelajaran daring pula dikeluarkan kebijakan tentang merdeka belajar. Perubahan pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring di SD dan merdeka belajar menuntut guru untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru. Melalui metode kombinasi (kualitatif dan kuantitatif) peneliti mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring di SD dan merdeka belajar se Pulau Jawa dan NTT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam perencanaan dan pelaksanaan akan tetapi dalam evaluasi dan pemberdayaan sikap ilmiah masih kurang baik. Guru dalam pemberdayaan ketrampilan proses sains siswa cukup baik dan juga penggunaan media pembelajaran IPA di SD. Guru juga memiliki pemahaman yang cukup baik tentang merdeka belajar.

Kata Kunci : Pembelajaran daring, merdeka belajar, IPA, sekolah dasar

Abstract

Starting in early 2020, the world was shocked by the emergence of the Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) pandemic. This has resulted in changes in various sectors, one of which is education. The offline learning process has changed to online. During online learning, a policy regarding independent learning is also issued. Changes in the implementation of online science learning in elementary schools and independent learning require teachers to adapt to new habits. Through a combination of research methods (qualitative and quantitative) researchers describe the implementation of online science learning in elementary schools and independent learning throughout Java and East Nusa Tenggara. The results showed that teachers in planning and implementing online science learning in elementary schools were quite good, but in evaluating and empowering scientific attitudes were still not good. Teachers in empowering students' science process skills are quite good and also the use of science learning media in elementary schools. Teachers also have a fairly good understanding of independent learning.

Keywords: online learning, merdeka belajar, science, elementary school

PENDAHULUAN

Mulai awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan munculnya pandemi *Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19)*. Covid-19 sudah mulai masuk Indonesia pada awal bulan Maret tahun 2020. Adanya virus Covid-19 ini berdampak pada berbagai sektor di kehidupan masyarakat. Mulai dari sektor sosial, ekonomi, pariwisata, bahkan sektor pendidikan mengalami dampak yang signifikan karena virus ini. Kebijakan yang diambil diberbagai negara termasuk Indonesia adalah meliburkan seluruh aktivitas pendidikan untuk meminimalisir penyebaran Covid-19. Guna mencegah penyebaran virus ini, semua institusi pendidikan ditutup [1]. Penutupan institusi pendidikan mengharuskan guru dan siswa untuk beralih ke sistem pembelajaran virtual [2]. Dengan demikian, semua kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah secara daring.

Pembelajaran daring didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet [3]. Pembelajaran daring disampaikan seperti pembelajaran konvensional yang disajikan dalam format digital melalui internet [4]. Teknologi informasi yang telah ada dapat dimanfaatkan dalam mencari referensi dan sumber informasi untuk membantu proses pembelajaran. Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa saja, tidak harus dilakukan melalui proses tatap-muka. Dengan demikian, siswa tetap dapat belajar dan berinteraksi meskipun jarak dengan pendidik berjauhan.

Pembelajaran berbasis daring sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, akan tetapi pada sekolah dasar dilaksanakan secara masif pada masa pandemi Covid-19 ini. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah yang jarang menggunakan sistem pembelajaran berbasis daring, khususnya mata pelajaran IPA yang sering dianggap sulit oleh para siswa. Pembelajaran IPA berbasis daring dapat berjalan maksimal, jika ada kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran daring tentu tidak lepas dari berbagai hambatan yang ada. Pembelajaran dipengaruhi oleh akses internet yang dimiliki guru dan siswa [5]. Selain itu, hasil penelitian juga menjelaskan kesulitan yang dialami guru dan siswa yaitu keterbatasan gadget dan jaringan serta kesulitan melakukan penilaian dalam kegiatan pembelajaran daring [6]. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran daring adalah ketersediaan perangkat, akses internet, serta kesiapan guru dan siswa [7].

Kurangnya persiapan guru dalam peralihan kegiatan pembelajaran tatap muka ke daring tentu menuai banyak hambatan [8]. Kekurangan dan keterbatasan yang dihadapi guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran daring tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Keterbatasan yang harus dihadapi oleh guru diantaranya yaitu: (1) kurangnya persiapan untuk melaksanakan pembelajaran penuh secara online; (2) keterampilan literasi digital yang dimiliki setiap guru tidak sama, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk pembelajaran secara daring; (3) terbatasnya perangkat lunak yang dimiliki guru dan siswa untuk mendukung pembelajaran daring; dan (4) terbatasnya koneksi internet dan ketersediaan paket, sehingga membutuhkan biaya yang besar [9].

Pembelajaran berbasis daring selama pandemi Covid-19 tentu memiliki banyak tantangan [10]. Tantangan yang dihadapi guru, terbatasnya dalam pemilihan metode pengajaran, kurangnya cakupan konten kurikulum, kurangnya keterampilan teknologi yang menghambat potensi pembelajaran online, minimnya *e-resource* dalam bahasa Indonesia sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengembangkan konten elektronik. Tantangan guru yang lain adalah untuk menjalin koordinasi yang lebih baik dengan guru lain, kepala sekolah, serta tagihan internet yang lebih tinggi.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada proses penemuan, tidak hanya kemampuan siswa untuk menguasai sekumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep atau prinsip. Pendidikan IPA berorientasi pada penelitian dan tindakan untuk membantu siswa lebih memahami lingkungan alam. Pembelajaran IPA memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami secara ilmiah tentang alam sekitar sehingga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kognitif, psikomotorik, dan sosial [11]. Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung bagi siswa untuk mengembangkan potensinya, sehingga siswa

mampu memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu yang akan membantu siswa dalam memperoleh pengalaman tentang alam sekitar. Tetapi dengan adanya pandemi, pembelajaran IPA harus dilakukan secara daring atau dilakukan mandiri oleh siswa.

Kemandirian belajar berkaitan dengan merdeka belajar. Merdeka Belajar artinya memberikan kebebasan bagi sekolah, guru-guru, dan muridnya. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Konsep ini sejalan dengan aliran pendidikan progresivisme John Dewey yang memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dalam mengelola dan mengeksplorasi kemampuan peserta didik [12]. Melalui Merdeka belajar bergerak mengajak para guru untuk mengambil inisiatif melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik. Salah satu dari empat kebijakan merdeka belajar adalah penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dipertegas dengan surat edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP. Kebijakan tersebut dibuat bukan tanpa alasan, kebijakan ini sebagai jawaban atas keluhan guru-guru tentang kewajiban administrasi yang harus dilengkapi guru sehingga mengganggu esensi dari kegiatan pembelajaran yaitu mengajar itu sendiri [13].

Langkah kebijakan merdeka belajar terkait penyederhanaan RPP merupakan kebijakan yang diambil pemerintah sebagai upaya mengatasi keluhan dan permasalahan yang dihadapi guru selama ini. Konsep Merdeka Belajar diambil dalam upaya memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran sesuai dengan keperluan peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini akan memaparkan deskripsi tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring dan merdeka belajar di sekolah dasar dari perspektif guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kombinasi (*mixed methods*) kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang menggunakan secara bersama-sama antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam melaksanakan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif. Didasari permasalahan yang akan diteliti yaitu menganalisis efektivitas pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring dan merdeka belajar selama pandemi Covid-19. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat tingkat efektivitas kesiapan guru dalam pembelajaran IPA secara daring dan merdeka belajar di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner menggunakan angket yang diberikan kepada guru. Dalam analisis kuantitatif ini variabel penelitian disusun secara deskriptif dengan menilai prosentase pencapaian standar dalam bentuk tabel. Data kualitatif yaitu dengan menggunakan wawancara tak terstruktur. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Validasi data yaitu menggunakan triangulasi metode. Data yang diperoleh disajikan dalam tabel dan dideskripsikan dalam bentuk presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pulau Jawa dan Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 saat pembelajaran daring. Jumlah responden sebanyak 35 guru dari 7 kabupaten di Pulau Jawa dan Pulau NTT. Tujuh kabupaten yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Kabupaten Jakarta Selatan, Banyumas, Kebumen, Wonogiri, Kupang, Rote, dan Timor Tengah Selatan. Penelitian dilakukan dengan memberikan angket kepada guru melalui google form berisi 26 pertanyaan. Adapun kisi-kisi pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Respon Guru terhadap Pembelajaran IPA Secara Daring dan Merdeka Belajar.

No.	Indikator	No butir
1.	Perencanaan pembelajaran IPA secara daring di SD	1,2
2.	Pelaksanaan Pembelajaran IPA secara daring di SD	3,4,5,6,7,8,9
3.	Evalusi Pembelajaran IPA secara daring di SD	10,11, 12, 13
4.	Proses pemberdayaan sikap ilmiah pada pembelajaran IPA secara daring di SD	14, 15, 16
5.	Proses pemberdayaan ketrampilan proses sains pada pembelajaran IPA secara daring SD	17, 18, 19, 20
6.	Media pembelajaran IPA secara daring di SD	21, 22
7.	Komponen merdeka belajar di SD	23, 24, 25, 26

Untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring dan merdeka belajar maka hasil analisis setiap butir pertanyaan diambil rata – rata pernyataan yang bersifat positif dan dikonversi pada kriteria keefektifan yang telah ditentukan. Terdapat penafsiran dan pengambilan keputusan tentang hasil analisis data terhadap penelitian dapat yang dikonversi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut .

Tabel 2. Kualifikasi Kriteria Keefektifan

No	Kriteria	Kualifikasi
1.	80%-100%	Sangat Baik
2.	60%-79%	Cukup Baik
3.	50%-59%	Kurang Baik
4.	<49%	Tidak Baik

Berdasarkan konversi keefektifan pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring dan merdeka belajar di sekolah dasar diperoleh hitung rata-rata setiap indikator untuk dianalisis berdasarkan kualifikasi keefektifan. Analisa hasil pengisian angket pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring dan merdeka belajar di sekolah dasar disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Analisa Angket Hasil Pengisian Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Pulau Jawa dan NTT

No	Indikator	Presentase	Kualifikasi
1.	Perencanaan pembelajaran IPA secara daring di SD	78.75 %	Cukup Baik
2.	Pelaksanaan Pembelajaran IPA secara daring di SD	69,58 %	Cukup Baik
3.	Evalusi Pembelajaran IPA secara daring di SD	66,875 %	Kurang Baik
4.	Proses pemberdayaan sikap ilmiah pada pembelajaran IPA secara daring di SD	50, 83%	Kurang Baik
5.	Proses pemberdayaan ketrampilan proses sains pada pembelajaran IPA secara daring SD	73,33%	Cukup Baik
6.	Media pembelajaran IPA secara daring di SD	73,75 %	Cukup Baik
7.	Komponen merdeka belajar di SD	66, 875%	Cukup Baik

Angket hasil pelaksanaan pembelajaran daring di Pulau Jawa dan NTT disajikan dalam diagram batang sebagai berikut.

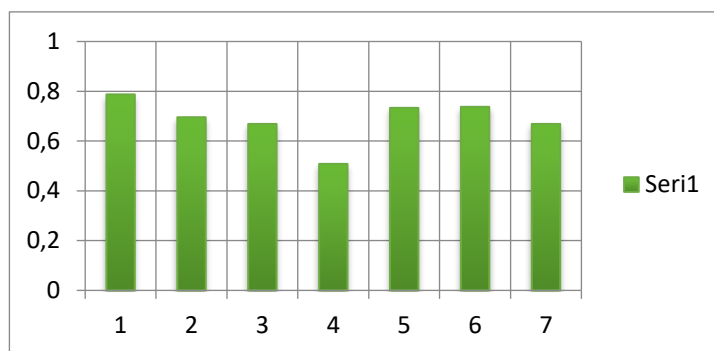


Diagram 1. Hasil Pengisian Angket Pelaksanaan Pembelajaran IPA Daring dan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar se Pulau Jawa dan NTT

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengisian kuisioner/ angket melalui *google form* maka didapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring dan merdeka belajar di sekolah dasar cukup baik dengan presentase 68,571 %. Setelah dianalisis lebih dalam guru dalam merencanakan pembelajaran IPA secara daring di SD cukup baik hal ini berkaitan dengan kesiapan guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran yang berbeda antara pembelajaran luring dengan daring. Guru dalam melaksanakan pembelajaran daring IPA di SD cukup baik, 80% guru menggunakan media atau alat peraga dalam pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring, media yang digunakan adalah *google classroom*, *zoom*, *google meet* dan *video conference* lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring 55% guru mengirimkan materi pembelajaran secara lengkap melalui aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran IPA daring di SD tidak hanya menggunakan buku paket, sebanyak 62,5% guru menggunakan *youtube*, dan sumber belajar lainnya dari internet. Dalam proses pembelajaran tidak pernah lepas dari evaluasi. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara daring hanya dilakukan oleh 22,5 %, lainnya melakukan evaluasi secara langsung/ luring dikelas. Sekitar 80% guru melakukan evaluasi selama proses pembelajaran daring. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda, esai, uji petik kerja dan produk.

Pembahasan

Pembelajaran IPA tidak pernah lepas dari pemberdayaan sikap ilmiah. Hal ini karena tujuan pembelajaran IPA salah satunya adalah memberdayakan sikap ilmiah siswa di sekolah dasar. Pemberdayaan sikap ilmiah yang dilakukan guru sebanyak 50, 83% hal ini menunjukkan kurang baik. Setengah dari sampel guru melakukan proses pemberdayaan sikap ilmiah. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari adanya praktikum dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pengadaan praktikum melatih sikap ilmiah dari siswa hal ini didukung oleh penelitian [14].

Proses pemberdayaan ketrampilan proses sains pada pembelajaran IPA di SD dilakukan oleh 73,33% guru. Dalam pemberdayaan ketrampilan proses sains dalam pembelajaran IPA di SD guru sudah cukup baik. Proses pemberdayaan ketrampilan sains yang dilakukan guru dilakukan melalui pemilihan metode pembelajaran yaitu metode eksperimen, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Ketrampilan proses sains pada siswa dapat dilatih melalui salah satunya melalui eksperimen, diskusi kelompok, dan tanya jawab.

Penunjang pembelajaran IPA di sekolah dasar salah satunya adanya media pembelajaran. Media pembelajaran akan sangat membantu dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar. Oleh karena itu guru harus mampu menyiapkan media pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. 73,75 % guru menggunakan media dalam pembelajaran daring dan dikategorikan cukup baik. Hal ini

mengindikasikan dalam proses pembelajaran IPA daring di SD guru sudah cukup baik dalam menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran. Selain media, diperlukan juga buku saku IPA untuk mempermudah siswa mengakses materi [15].

Merdeka belajar merupakan gagasan baru yang disampaikan pemerintah dalam dunia pendidikan. Merdeka belajar adalah memberikan kebebasan bagi sekolah, guru-guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar dengan mandiri dan kreatif. Kebijakan merdeka belajar yang dikemukakan Mendikbud yang harus diperhatikan adalah berkaitan dengan USBN diganti menjadi ujian (assesmen), tahun 2021 Ujian Nasional diganti, RPP dipersingkat (RPP 1 lembar), dan Zonasi PPDB lebih fleksibel. Kebijakan ini baru diketahui dan dilaksanakan oleh 66, 875 % guru di Jawa dan NTT dan dikategorikan cukup baik. Guru mengetahui kebijakan merdeka belajar dengan cukup baik.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh Penunjang pembelajaran IPA di sekolah dasar salah satunya adanya media pembelajaran. Media pembelajaran akan sangat membantu dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar. Oleh karena itu guru harus mampu menyiapkan media pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. 73,75 % guru menggunakan media dalam pembelajaran daring dan dikategorikan cukup baik. Hal ini mengindikasikan dalam proses pembelajaran IPA daring di SD guru sudah cukup baik dalam menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Putria, L. H. Maula, and D. A. Uswatun, "Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 861–870, 2020, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/460>.
- [2] R. Gurukkal, "Will covid-19 turn higher education into another mode?," *High. Educ. Futur.*, vol. 7, no. 2, pp. 89–96, 2020, [Online]. Available: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2347631120931606>.
- [3] W. A. F. Dewi, "Dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–61, 2020, [Online]. Available: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89>.
- [4] K. A. Imania and S. K. Bariah, "Rancangan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis daring," *J. Petik*, vol. 5, no. 1, pp. 31–47, 2019, [Online]. Available: <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/petik/article/view/445>.
- [5] M. L. George, "Effective teaching and examination strategies for undergraduate learning during covid-19 school restrictions," *J. Educ. Technol. Syst.*, vol. 49, no. 1, pp. 23–48, 2020, [Online]. Available: <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0047239520934017>.
- [6] M. Handayani and Y. D. Pradana, "Persepsi dan kendala guru SD mengenai sistem BDR (belajar dari rumah)," *J. Ilm. Kontekst.*, vol. 3, no. 01, pp. 15–25, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/478>.
- [7] A. Alchamdani, F. Fatmasari, E. R. Anugrah, N. P. Sari, F. Putri, and A. Astina, "The impact of covid-19 pandemic on online learning process in the college at southeast sulawesi," *J. Kesehat. Lingkung.*, vol. 12, no. 1, pp. 129–136, 2020, [Online]. Available: <https://e-journal.unair.ac.id/JKL/article/view/20730>.
- [8] H. A. Rigianti, "Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Kabupaten Banjarnegara," *Elem. Sch.*, vol. 7, no. 2, pp. 297–302, 2020, [Online]. Available: <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/768>.
- [9] A. R. Hamdani and A. Priatna, "Efektifitas implementasi pembelajaran daring (full online) dimasa pandemi covid-19 pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Subang,"

- Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 6, no. 1, pp. 1–9, 2020, [Online]. Available: <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/120>.
- [10] A. Purwanto, M. Asbari, R. Pramono, and P. B. Santoso, “Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar,” *EduPsyCouns J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2020, [Online]. Available: <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>.
- [11] S. A. Prabowo, “The effectiveness of scientific based learning towards science process skill mastery of PGSD students,” *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 15–19, 2015, doi: 10.15294/jpii.v4i1.3495.
- [12] S. Mustagfiroh, “Konsep ‘merdeka belajar’ perspektif aliran progresivisme di perguruan tinggi,” *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 141–147, 2020, [Online]. Available: <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>.
- [13] E. R. Melati and Y. Utanto, “Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Memahami Kurikulum 2013,” *Indones. J. Curric. Educ. Technol. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2016, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp%0AKendala>.
- [14] S. Supriyadi, “Pengaruh praktikum virtual terhadap sikap ilmiah siswa SMA,” *Biosf. J. Tadris Biol.*, vol. 8, no. 2, pp. 115–131, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id/idex.php>.
- [15] F. Fembriani, G. Melo, H. Wonda, M. Koro, and M. Kota, “Pengembangan buku saku IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI,” *J. Ilm. Kontekst.*, vol. 3, no. 01, pp. 70–77, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/467>.